

**KELAYAKAN USAHATANI CABAI MERAH DI DAERAH ERUPSI
MERAPI DESA WUKIRSARI KECAMATAN CANGKRINGAN,
KABUPATEN SLEMAN**

Naskah Publikasi



Disusun Oleh :

**Ervina Ika Nur Anggraeni
2014 022 0022**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Naskah Publikasi Yang Berjudul :

**KELAYAKAN USAHATANI CABAI MERAH DI DAERAH ERUPSI
MERAPI DESA WUKIRSARI KECAMATAN CANGKRINGAN,
KABUPATEN SLEMAN**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Ervina Ika Nur Anggraeni
2014 022 0022

Yogyakarta, 28 Mei 2018

Pembimbing Utama

Ir. Lestari Rahayu, M.P
NIK: 19650612199008 133 008

Pendamping Pendamping

Dr. Ir. Triwara Buddhi S.M.P
NIK: 19590712199603 133 022

Mengetahui,
Ketua Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Istiyanti, MP
NIK: 19650120198812 133 003

**KELAYAKAN USAHATANI CABAI MERAH DI DAERAH ERUPSI
MERAPI DESA WUKIRSARI KECAMATAN CANGKRINGAN
KABUPATEN SLEMAN**

*Feasibility Analysis of Red Chilli Farming in Merapi Eruption Area in
Wukirsari Village Cangkringan Subdistrict, Sleman Regency*

Ervina Ika Nur Anggraeni
Ir. Lestari Rahayu, M.P / Dr. Ir. Triwara Buddhi S, M.P
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

ABSTRACT

Red chilli is a potential horticultural commodity to be developed and has high economic value. The research aimed to analyze the cost, income, profit and feasibility of red chili farming with monoculture system in Erupsi Merapi area, Cangkringan Sub District, Sleman Regency Yogyakarta. Determination of sample respondents using simple random sampling method and the number of samples obtained 80 farmers red chili with monoculture system. Data were obtained by interview using questionnaire. The results showed the average cost of red chili farmers with monoculture system per 1000 m² is Rp. 2.666.774, with an income is Rp. 13.406.144 and profit is Rp. 12.232.822. The feasibility of red chili farming with monoculture system in Merapi eruption area are seen from R/C factor, land productivity, labor productivity and capital productivity which are feasible to be cultivated and developed. The value of R/C, land productivity, labor productivity and capital productivity are 5,59, 12.233 Rp/m², 620.303 Rp/HKO and 8,22%, respectively.

Keywords: *red chilli, Merapi eruption, feasibility*

INTISARI

Cabai merah merupakan komoditas hortikultura yang memiliki potensi untuk dikembangkan dan memiliki nilai ekonomi tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis biaya, pendapatan, keuntungan dan kelayakan usahatani cabai merah

dengan sistem monokultur di daerah erupsi Merapi Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman. Penentuan sampel responden menggunakan metode *simple random sampling* sehingga sampel yang diambil 80 petani cabai merah. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata biaya yang dikeluarkan petani cabai merah dengan sistem monokultur per 1000 m² sebesar Rp 2.666.774, dengan memperoleh pendapatan Rp 13.406.144 dan keuntungan sebesar Rp 12.232.822. Kelayakan usahatani cabai merah dengan sistem monokultur di daerah erupsi Merapi dilihat dari R/C, produktivitas lahan, produktivitas tenaga kerja dan produktivitas modal layak untuk dibudidayakan dan dikembangkan. Nilai R/C, produktivitas lahan, produktivitas tenaga kerja dan produktivitas modal masing-masing adalah 5,59, 12.233 Rp/m², 620.303 Rp/HKO dan 8,22 %.

Kata kunci : cabai merah, erupsi Merapi, kelayakan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dengan mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Sektor pertanian mempunyai peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Pada tahun 2016 sektor pertanian memberikan kontribusi sebesar 13,6 persen dari total PDB nasional (BPS 2016).

Sektor pertanian terdiri dari berbagai sektor diantaranya yaitu tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan. Setiap sektor memiliki perannya masing-masing dalam pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Sub sektor hortikultura mempunyai kemampuan untuk dapat dikembangkan secara agribisnis, karena sub sektor hortikultura memiliki nilai tambah yang cukup tinggi dan nilai ekonomi yang cukup tinggi juga jika dibandingkan dengan komoditas lainnya (Simanullang 2015).

Salah satu komoditas hortikultura adalah cabai. Cabai juga merupakan salah satu komoditas hortikultura yang sangat dibutuhkan oleh hampir semua kalangan masyarakat di Indonesia. Cabai dapat dikonsumsi dalam bentuk segar ataupun dalam bentuk olahan. Disamping itu tanaman cabai dapat diusahakan di lahan tegalan, pekarangan ataupun sawah tadah hujan (Arifin & Setiyowati 2011).

Di Indonesia dilihat dari produksi cabai setiap tahunnya cenderung terus meningkat dengan laju pertumbuhan rata-rata 9,79% per tahunnya. Meskipun produksi cabai rata-rata per tahunnya meningkat secara cepat, harga cabai seringkali berfluktuasi hal ini disebabkan oleh komoditas cabai merupakan komoditas yang bersifat musiman, dimana harga akan turun ketika musim panen dan harga akan naik ketika di luar musim panen (Lola 2016).



Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian 2017

Gambar 1. Grafik Harga Cabai Merah di Indonesia

Data grafik gambar 1 menunjukkan bahwa setiap bulan harga cabai merah mengalami perubahan hal ini karena budidaya cabai dipengaruhi oleh faktor iklim dan cuaca. Fluktuasi harga musiman ini terjadi hampir setiap tahun. Lonjakan harga cabai ini disebabkan oleh pasokan yang berkurang, sementara permintaan konstan dan kontinu setiap hari, bahkan meningkat pada musim tertentu. Fluktuasi harga cabai terjadi karena produksi cabai bersifat musiman, faktor hujan, biaya produksi dan panjangnya saluran distribusi (Kementrian Pertanian 2016).

Kebutuhan cabai di Indonesia sangat berfluktuatif dari tahun ke tahun. Jika kebutuhan perkapita cabai Indonesia adalah 1,26 kg dan jumlah penduduk tahun 2017 sekitar 255 juta orang maka kebutuhan cabai Indonesia adalah 321.300.000 kg per tahun. Kebutuhan cabai yang besar harus diimbangi dengan

produksi cabai yang tinggi agar tidak terdapat kekurangan, sehingga kebutuhan cabai lokal juga dapat dipenuhi oleh petani lokal tidak melalui impor.

Daerah erupsi Merapi adalah daerah yang terkena dampak dari letusan Gunung Merapi yang mengakibatkan kerusakan diseluruh areal pertanian di wilayah DI Yogyakarta dan Jawa Tengah. Akibat letusan Gunung berapi kondisi tanah yang berbatu dan banyaknya krikil akibat guyuran abu vulkanik menyebabkan kegiatan pertanian terhenti, kerusakan yang terjadi terutama pada pertanian hortikultura khususnya tanaman cabai merah, untuk itu diperlukan waktu yang lama dan dana yang cukup besar untuk proses pemulihan lahan sektor pertanian (Utami, Maas & Jayadi 2011). Padahal sektor pertanian merupakan mata pencaharian utama masyarakat sekitar.

Kecamatan Cangkringan merupakan daerah yang terkena dampak dari erupsi Merapi. Pasca erupsi Merapi tahun 2010 kegiatan budidaya cabai merah sempat terhenti. Pemulihan tanah lahan pertanian akibat erupsi Merapi membutuhkan waktu yang cukup lama sehingga mengakibatkan produktivitas cabai merah mengalami fluktuasi. Berikut ini data luas panen, produksi dan produktivitas di Kecamatan Cangkringan yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Cabai Merah di Kecamatan Cangkringan Tahun 2011-2015

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2011	57	195,8	3,44
2012	12	74,1	6,18
2013	23	202,1	8,79
2014	39	362,7	9,30
2015	44	363,3	8,26

BPS Kabuapten Sleman 2012-2016 (diolah)

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa luas panen cabai merah di Kecamatan Cangkringan pasca erupsi Merapi berfluktuatif namun cenderung mengalami peningkatan dari tahun 2012-2015. Setiap tahun jumlah cabai merah yang ditawarkan dipasaran selalu mengalami perubahan. Perubahan tersebut terjadi karena adanya fluktuasi luas panen yang diikuti dengan fluktuasi hasil produksi, sehingga produktivitas lahan juga mengalami fluktuasi setiap tahun.

Desa Wukirsari merupakan salah satu desa di Kecamatan Cangkringan yang merupakan sentra usahatani cabai merah di daerah erupsi Merapi yang

hampir seluruh masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani dalam pemenuhan kebutuhan sehari-harinya. Desa Wukirsari merupakan daerah yang berada paling rendah diantara desa lainnya di Kecamatan Cangkringan sehingga kondisi tanahnya sangat cocok untuk ditanami cabai merah.

Kondisi lahan akibat erupsi Merapi berbeda dengan lahan lainnya. Erupsi Merapi dapat berpengaruh positif ataupun negatif bagi petani, dampak negatif dari erupsi Merapi yaitu terdapatnya krikil di lahan pertanian akibat guyuran abu vulkanik akan mengganggu pertumbuhan tanaman sehingga mempengaruhi hasil produksi cabai merah. Selain itu faktor alam seperti perubahan suhu dan fluktuasi cuaca merupakan suatu masalah yang dapat menimbulkan kerugian yang harus ditanggung oleh petani, yang akan menjadi penghambat dalam pemenuhan permintaan konsumen akan cabai merah. Penelitian ini bertujuan mengetahui biaya, pendapatan, dan keuntungan usahatani cabai merah di daerah erupsi Merapi dan mengetahui layak atau tidak usahatani cabai merah diusahakan di daerah erupsi Merapi.

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif analisis. Menurut Sugiyono (2009), deskriptif analisis adalah mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya. Penelitian dilaksanakan di Desa Wukirsari, Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman, sebagai desa yang potensial untuk dikembangkan usahatani sayuran karena kondisi tanah yang cocok untuk ditanami sayur-sayuran dan merupakan daerah yang berada pada lereng Gunung Merapi. Banyaknya jumlah sampel yang diambil dihitung menggunakan rumus slovin, sehingga didapatkan sebanyak 80 responden dari 100 populasi. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan metode *simple random sampling* yaitu pengambilan sampel secara sederhana. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung kepada responden dengan bantuan kuisisioner.

Untuk mengetahui penerimaan, pendapatan, dan keuntungan digunakan rumus sebagai berikut :

1. Penerimaan

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = Penerimaan (Total Revenue)

P = Harga jual

Q = Produksi yang dihasilkan

2. Pendapatan

$$NR = TR - TEC$$

Keterangan :

NR = Pendapatan Usahatani

TR = Total Penerimaan

TEC = Total Biaya Eksplisit

3. Keuntungan

$$\Pi = TR - TC$$

Dimana

$$TC = TEC + TIC$$

Maka :

$$\Pi = TR - (TEC + TIC)$$

Keterangan :

Π = Keuntungan

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

TEC = Total Biaya Eksplisit

TIC = Total Biaya Implisit

Analisis Kelayakan usahatani cabai merah akan dianalisis menggunakan indikator-indikator sebagai berikut :

- a. R/C

$$R/C = \frac{TR}{TEC+TIC}$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan

TEC = Total Biaya Eksplisit

TIC = Total Biaya Implisit

Kriteria penilaian kelayakan berdasarkan R/C yaitu apabila $R/C > 1$, artinya usahatani dalam keadaan menguntungkan atau layak. Sedangkan apabila $R/C < 1$, artinya usahatani dalam keadaan tidak menguntungkan atau tidak layak.

b. Produktivitas Lahan

$$\text{Produktivitas Lahan} = \frac{NR - \text{Biaya TKDK} - \text{Bunga Modal Sendiri}}{\text{Luas Lahan}}$$

Keterangan :

NR = Pendapatan

TKDK = Tenaga Kerja Dalam Keluarga

Apabila produktivitas lahan lebih > dari sewa lahan sendiri maka usahatani cabai layak untuk diusahakan dan apabila produktivitas lahan lebih < dari sewa lahan sendiri maka usahatani cabai tidak layak untuk diusahakan.

c. Produktivitas Tenaga Kerja

$$\text{Produktivitas Tenaga Kerja} = \frac{NR - \text{Sewa Lahan Sendiri} - \text{Bunga Modal Sendiri}}{\text{Jumlah TKDK (HKO)}}$$

Keterangan :

NR = Pendapatan

TKDK = Tenaga Kerja Dalam Keluarga (HKO)

HKO = Hari Kerja Orang

Apabila produktivitas tenaga kerja lebih > dari upah minimum harian, maka usahatani cabai layak diusahakan sedangkan apabila produktivitas tenaga kerja lebih < dari upah minimum harian, maka usahatani cabai tidak layak diusahakan.

d. Produktivitas Modal

$$\text{Produktivitas Modal} = \frac{NR - \text{Sewa Lahan Sendiri} - \text{Biaya TKDK}}{TEC} \times 100\%$$

Keterangan :

NR = Pendapatan

TKDK = Tenaga Kerja Dalam Keluarga

TEC = Total Biaya Eksplisit

Apabila produktivitas modal lebih > dari tingkat suku bunga pinjaman, maka usahatani cabai layak untuk diusahakan sedangkan apabila produktivitas modal lebih < dari tingkat suku bunga pinjaman, maka usahatani cabai tidak layak untuk diusahakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Petani

Identitas petani digunakan untuk menggambarkan latar belakang responden di daerah penelitian. Identitas petani dilihat dari beberapa indikator yaitu umur, pendidikan, lama berusahatani, status kepemilikan lahan dan luas lahan garapannya.

Secara umum rata-rata umur petani cabai merah di Desa Wukirsari yaitu 53 tahun yang berada pada usia produktif. Petani cabai merah masih memiliki fisik yang kuat dan semangat yang tinggi sehingga mampu mengelola usahatannya dengan maksimal. Menurut Asih (2009), petani yang bekerja dalam usia produktif dapat mengerjakan secara optimal usahatannya dengan mencurahkan tenaga fisik yang tersedia (Tabel 2).

Tabel 2. Identitas Petani Cabai Merah di Desa Wukirsari

No	Indikator	Rata-rata
1	Umur (tahun)	53
2	Tingkat Pendidikan (40%)	SMA/SMK
3	Pengalaman Usahatani (tahun)	32
4	Status Kepemilikan Lahan (90%)	Milik Sendiri
5	Luas Lahan (m ²)	1000

Rata-rata tingkat pendidikan petani cabai merah adalah tamat SMA/SMK yang artinya pendidikan petani cabai merah sudah cukup tinggi dan sudah sadar akan pentingnya pendidikan. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi pola pikir petani dalam menerapkan inovasi teknologi dan menerima informasi mengenai usahatani cabai merah. Menurut Edi (2012) petani dengan tingkat pendidikan SLTA mampu menjadi contoh petani lain dalam berusahatani dengan inovasi teknologi pertanian yang baru untuk kemajuan pertanian di daerah penelitian.

Pengalaman dalam berusahatani cabai merah sudah cukup berpengalaman yaitu rata-rata 32 tahun. Pengalaman usahatani akan mempengaruhi sikap dan tindakan yang akan dilakukan oleh petani dalam mengambil keputusan, semakin lama berusahatani maka semakin ahli dalam melakukan budidaya cabai merah. Pengalaman petani dalam usahatani cabai merah juga berpengaruh terhadap penggunaan input seperti bibit, pupuk, maupun pestisida yang digunakan karena

sudah dilakukan pertimbangan sebelumnya sehingga akan menghasilkan produksi yang lebih tinggi. Luasan lahan cenderung berpengaruh pada tingkat produksi hingga pendapatan yang dihasilkan dalam kegiatan usahatani cabai merah. Rata-rata luas lahan yang digarap untuk usahatani cabai merah yaitu 1000 m². Semakin luas lahan yang digunakan untuk usahatani semakin tinggi pula hasil produksi atau pendapatan yang didapat. Namun semakin luas suatu lahan yang digunakan dalam usahatani cabai merah semakin besar pula biaya yang dikeluarkan oleh petani sehingga petani harus memaksimalkan luas lahan yang dimilikinya agar hasil produksinya maksimal dengan biaya yang dikeluarkan rendah. Dilihat dari status kepemilikan lahannya 90% petani status kepemilikan yaitu milik sendiri dan untuk 10% petani status kepemilikan lahannya menyewa ataupun sakah. Menurut Alfian (2016), status lahan milik sendiri mendorong petani memiliki perasaan dalam menerapkan teknologi baru demi keberlanjutan usahatani lebih baik.

B. Analisis Biaya, Pendapatan dan Keuntungan Usahatani Cabai Merah

Usahatani cabai merah yang dilakukan memerlukan biaya, biaya-biaya yang dikeluarkan dibedakan menjadi dua yaitu biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit yaitu biaya yang benar-benar dikeluarkan dalam usahatani dan biaya implisit yaitu biaya yang tidak benar-benar dikeluarkan namun tetap diperhitungkan.

Tabel 3. Biaya Usahatani Cabai Merah di Daerah Erupsi Merapi Desa Wukirsari

No	Uraian	Biaya (Rp)		Total Biaya (Rp)	Persentase (%)
		Eksplisit	Implisit		
1	Biaya Saprodi	862.689,63		862.689,63	32,35
2	Biaya Penyusutan Alat	298.458,65		298.458,65	11,19
3	Biaya Tenaga Kerja	261.459,20	1.128.185,41	1.389.644,61	52,11
4	Biaya Lain-lain	47.553,13		47.553,13	1,78
5	Bunga Modal Sendiri		44.803,57	44.803,57	1,68
6	Sewa Lahan	23.291,67	333,33	23.625,00	0,89
	Jumlah	1.493.452,27	1.173.322,31	2.666.774,58	100,00

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa biaya dalam usahatani cabai merah yang paling banyak dikeluarkan yaitu biaya eksplisit. Biaya eksplisit terdiri dari biaya saprodi, biaya penyusutan alat, biaya TKLK, biaya lain-lain dan biaya sewa

lahan. Biaya eksplisit yang paling banyak dikeluarkan yaitu biaya saprodi karena saprodi merupakan hal yang paling penting dalam usahatani cabai merah terutama biaya untuk bibit, karena semakin unggul varietas yang digunakan maka hasilnya akan baik dan tinggi. Keberhasilan usahatani cabai merah ditentukan oleh aspek teknis dalam budidaya dilapangan. Aspek teknis yang harus diperhatikan dalam budidaya cabai merah di antaranya penggunaan saprodi terutama bibit/benih yang unggul (Hamidah, 2017). Biaya tenaga kerja ada yang termasuk biaya eksplisit dan ada yang biaya implisit. Untuk biaya tenaga kerja yang masuk kedalam biaya eksplisit yaitu biaya tenaga kerja luar keluarga sedangkan untuk biaya tenaga kerja yang masuk kedalam biaya implisit yaitu biaya tenaga kerja luar keluarga. Tenaga kerja dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tenaga kerja luar keluarga disetiap kegiatan mulai dari pengolahan lahan sampai panen dikerjakan oleh laki-laki sedangkan tenaga kerja dalam keluarga ada sebagian kegiatan dilakukan oleh perempuan seperti penanaman, pemupukan dan panen. Biaya sewa lahan eksplisit merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani yang menyewa lahan untuk usahatani cabai merah, baik yang menyewa seluruhnya ataupun sebagian.

Tabel 4. Pendapatan dan Keuntungan Usahatani Cabai Merah per 1000 m²

No	Uraian	Nilai
1	Produksi (Kg)	533,04
2	Harga (Rp/Kg)	27.952
3	Penerimaan (Rp)	14.899.597,17
4	Biaya Eksplisit (Rp)	1.493.452,27
5	Biaya Implisit (Rp)	1.173.322,31
6	Pendapatan (Rp)	13.406.144,90
7	Keuntungan (Rp)	12.232.822,58

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa dalam satu musim tanam produksi cabai merah yang dihasilkan rata-rata sebesar 533,04 Kg per 1000 m². Hal ini menunjukkan bahwa produksi yang dihasilkan pasca erupsi merapi masih rendah karena kondisi tanah belum stabil akibat guyuran abu vulkanik. Pemulihan lahan pertanian akibat erupsi Gunung Merapi tahun 2010 membutuhkan waktu yang cukup lama hal ini mengakibatkan produktivitas cabai merah yang dihasilkan masih dibawah angka standar yaitu 6 ton perhektarnya (Kementrian Pertanian 2016). Harga rata-rata cabai merah selama satu musim

tanam cukup tinggi sebesar Rp. 27.952,-. Sehingga dalam satu musim tanam (3 bulan) per 1000 m² petani cabai merah di Desa Wukirsari memperoleh pendapatan sebesar Rp. 13.406.144,90,- sehingga dikatakan layak karena nilai pendapatan (*Net Revenue*) nya lebih besar dari nol dan petani memperoleh keuntungan sebesar Rp. 12.232.822,58,-.

C. Kelayakan Usahatani Cabai Merah

Untuk mengetahui layak atau tidak usahatani cabai merah yang diusahakan oleh petani di Desa Wukirsari dapat dilihat dengan menggunakan empat indikator yaitu nilai R/C, produktivitas lahan, produktivitas tenaga kerja, dan produktivitas modal.

Tabel 5. R/C Usahatani Cabai Merah per 1000 m²

No	Uraian	Nilai (Rp)
1	Penerimaan	14.899.597,17
2	Total Biaya	2.666.774,58
R/C		5,59

Berdasarkan tabel 5, nilai R/C dalam usahatani cabai merah 5,59 yang artinya usahatani cabai merah layak untuk diusahakan karena nilai R/C lebih besar dari 1. Nilai R/C 5,59 berarti setiap biaya yang dikeluarkan sebesar 1 rupiah maka petani akan memperoleh penerimaan sebesar 5,59. Menurut Damanik & Meneth (2015) nilai R/C pada kelayakan usahatani cabai merah lebih besar dibandingkan dengan nilai R/C pada kelayakan usahatani cabai rawit.

Tabel 6. Produktivitas Lahan Usahatani Cabai Merah per 1000 m²

No	Uraian	Nilai (Rp)
1	Pendapatan	13.406.144,90
2	Biaya TKDK	1.128.185,41
3	Bunga Modal Sendiri	44.803,57
4	Luas Lahan	1000,00
Produktivitas Lahan (Rp/m²)		12.233,16

Menurut Dharmasiri (2012), produktivitas lahan merupakan faktor yang sangat penting dalam proses usahatani. Sehingga petani perlu meningkatkan produktivitas lahan itu sendiri misalnya dengan cara menerapkan paket input yang terdiri dari bibit unggul, pupuk, agrokimia dan metode padat karya. Produktivitas

lahan adalah bagaimana petani mengolah lahan untuk berproduksi dengan baik. Produktivitas lahan sebesar 12.233,16 layak, karena nilai produktivitas lahannya lebih besar daripada harga sewa lahan yang berlaku di daerah penelitian yaitu sebesar 333,33 per musim tanam. Sehingga dapat disimpulkan bahwa petani lebih baik menggusahakan lahannya sendiri daripada disewakan dengan harga yang murah.

Tabel 7. Produktivitas Tenaga Kerja Usahatani Cabai Merah per 1000 m²

No	Uraian	Nilai (Rp)
1	Pendapatan	13.406.144,90
2	Sewa Lahan Sendiri	333,33
3	Bunga Modal Sendiri	44.803,57
4	Jumlah TKDK	21,54
Produktivitas Tenaga Kerja (Rp/HKO)		620.303,81

Tenaga kerja menjadi hal penting dalam menjalankan suatu usahatani karena jika terjadi kelangkaan tenaga kerja maka usahatani yang dijalankan akan terhambat. Tinggi rendahnya pendapatan petani cabai merah di daerah penelitian akan mempengaruhi nilai produktivitas tenaga kerja. Selain pendapatan, sewa lahan milik sendiri akan mempengaruhi nilai produktivitas tenaga kerja karena semakin tinggi sewa yang berlaku maka akan semakin tinggi juga biaya sewa lahan sendiri walaupun biaya sewa lahan sendiri itu tidak benar-benar dikeluarkan namun diperhitungkan sehingga akan mempengaruhi nilai produktivitas tenaga kerja. Produktivitas tenaga kerja dikatakan layak apabila nilai produktivitas tenaga kerjanya lebih besar dibandingkan dengan upah yang berlaku di daerah penelitian. Upah buruh tani yang berlaku di daerah penelitian yaitu Rp. 60.000/HKO sedangkan nilai produktivitas tenaga kerja yang diperoleh dalam penelitian sebesar Rp. 620.303,81 maka dapat dikatakan layak dan petani lebih baik bekerja dilahan milik sendiri daripada menjadi buruh tani.

Tabel 8. Produktivitas Modal Usahatani Cabai Merah per 1000 m²

No	Uraian	Nilai (Rp)
1	Pendapatan	13.406.144,90
2	Biaya TKDK	1.128.185,41
3	Sewa Lahan Sendiri	333,33
4	Biaya Eksplisit	1.493.452,27
Produktivitas Modal (%)		8,22

Sedangkan untuk indikator produktivitas modal diperoleh nilai yaitu 8,22, dikatakan layak apabila nilai produktivitas modalnya lebih besar dari suku bunga yang berlaku. Suku bunga yang berlaku di daerah penelitian yaitu suku bunga pinjaman sebesar 3% per musim tanam, maka dapat dikatakan bahwa dari indikator produktivitas modalnya pun layak. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa usahatani cabai merah layak untuk diusahakan dan dikembangkan oleh petani di daerah Erupsi Merapi Desa Wukirsari.

KESIMPULAN DAN SARAN

KEIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Wukirsari mengenai Kelayakan Usahatani Cabai Merah di daerah erupsi Merapi dengan sistem monokultur dapat disimpulkan bahwa penggunaan lahan pada usahatani cabai merah rata-rata 1000 m² yang dilakukan oleh petani yang membutuhkan biaya Rp. 2.666.774 dengan penerimaan yang diperoleh petani sebesar Rp. 14.899.597 sehingga petani memperoleh pendapatan dari usahatani tersebut sebesar Rp. 13.406.144 dan keuntungan Rp. 12.232.822 per musim tanam.

Usahatani cabai merah di daerah Erupsi Merapi dengan sistem monokultur layak diusahakan dilihat dari R/C, produktivitas lahan, produktivitas tenaga kerja dan produktivitas modal.

SARAN

Petani dalam melakukan usahatani cabai merah harus secara kontinu karena usahatani cabai merah dengan sistem monokultur menguntungkan untuk dikembangkan. Petani cabai merah di Desa Wukirsari lebih memperluas lahan

garapannya sehingga produksi yang dihasilkan lebih tinggi dan petani akan memperoleh penerimaan yang lebih tinggi juga.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, N. (2016). Tingkat Penerapan Teknologi Budidaya Sayuran Organik Oleh Petani Mitra CV. Tani Organik Merapi.
- Arifin, J., & Setiyowati, N. (2011). Analisis Usahatani Cabe Rawit Merah Melalui Pola Kemitraan (Studi Kasus Kemitraan PT. Indofood Sukses Makmur dengan kelompok Tani Sari Tani Ciherang Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur). “*Agroscience* 2(1).
- Asih, D. N. (2009). Analisis karakteristik dan tingkat pendapatan usahatani bawang merah di Sulawesi Tengah. *Agroland*, 16(1).
- Badan Pusat Statistik. (2015). Statistik Hortikultura Daerah Istimewa Yogyakarta. Badan Pusat Statistik Provinsi D.I.Yogyakarta, Yogyakarta.
- Damanik, A. M., & Meneth Ginting, S. (2015). Analisis Perbandingan Kelayakan Usahatani Cabai Merah (*Capsicum Annum L.*) dengan Cabai Rawit (*Capsicum Frutescens L.*) (Studi Kasus: Desa Hinalang, Kecamatan Purba, Kabupaten Simalungun). *Journal on Social Economuc of Agriculture and Agribusiness*, 4(9).
- Dharmasiri, L. (2012). Measuring agricultural productivity using the Average Productivity Index (API). *Sri Lanka Journal of Advanced Social Studies*, 1(2).
- Edi, Yanto. (2012). Kelayakan Usahatani Komoditas Melon, Semangka, Cabai, di Lahan Pasir Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo.
- Hamidah, E. (2017). Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Merah (*Capsicum annum L.*) (Studi kasus di Dusun Teguhan Desa Mendogo Kecamatan Ngimbang). *saintis*, 8(2).
- Lola, M. (2016). Analisis Risiko Usahatani Cabe Merah Keriting di Nagari Ladang Laweh Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. (2016). *Outlook Cabai 2016*. Sekretariat Jendral Kementerian Pertanian Tahun 2016. Jakarta.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. (2017). *Outlook Cabai 2017*. Sekretariat Jendral Kementerian Pertanian Tahun 2017. Jakarta.

Simanullang, M. (2015). *Analisis Komoditas Unggulan Sub Sektor Hortikultura Di Provinsi Sumatera Utara* (Master's thesis).

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Utami SN, Maas, A. Darmanto, Jayadi, R. (2011). *Pengelolaan Lahan Kawasan Lereng Merapi Pasca Erupsi 2010*.